



Penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan Teknik *Learning Community* untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Pembelajaran PKn di SDN 3 Bumi Waras Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022

Azmawati

SDN 3 Bumi Waras

azmawati.sd3bw@gmail.com

Abstract: *This research is Classroom Action Research (PTK) with the application of contextual learning community learning techniques in Civics subjects. The formulation of the problem in this study is (1) Whether the application of contextual learning community learning techniques can increase student learning interest in learning Civics on Competency Standards (SK) respect the joint decision of grade V SD Negeri 3 Bumi Waras?; (2) Can the application of contextual learning community learning techniques improve student learning outcomes in Civics learning on Competency Standards (SK) respecting the joint decision of grade V SD Negeri 3 Bumi Waras? Based on the formulation of the problem above, the results showed that; (1) The application of contextual learning community learning techniques can increase students' interest in Civics learning on Competency Standards (SK) respecting the joint decision of grade V SD Negeri 3 Bumi Waras; (2) The application of contextual learning community learning techniques can improve student learning outcomes in Civics learning on Competency Standards (SK) respecting the joint decision of grade V SD Negeri 3 Bumi Waras.*

Keywords: *Contextual Learning, Community Learning Techniques, Interests, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

SD Negeri 3 Bumi Waras terletak Jalan Yos Sudarso Gg. M. Agus No. 50 Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Jumlah siswa kelas lima pada Tahun Ajaran 2021/2022 adalah 28 orang yang terdiri atas 17 orang perempuan dan 11 orang laki-laki. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan. Kurikulum 2013 memuat beberapa mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan, satu di antaranya adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang berguna dalam

kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran PKn yang berlangsung di SD Negeri 3 Bumi Waras berdasarkan pengamatan langsung yang telah dilakukan terkesan sangat kaku dan kurang fleksibel. Banyak siswa yang memandang bahwa mata pelajaran PKn sebagai suatu mata pelajaran yang sangat membosankan. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran sering menggunakan metode ceramah dan mengharapkan peserta didik duduk, diam, mendengarkan, mencatat dan menghafal saja.

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak jaman dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antar guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran (Djamarah dan Zaid, 2010: 97). Metode tersebut lebih berpusat pada guru dan mengakibatkan siswa pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan yang seharusnya pembelajaran efektif itu berpusat pada peserta didik, sehingga siswa kurang tertarik dan kurang mengerti dengan apa yang disampaikan guru. Model pembelajaran yang seperti inilah yang menyebabkan rendahnya minat dan hasil belajar PKn yang diperoleh siswa kelas lima pada semester satu dan dua. Pernyataan tersebut didukung dari data hasil pengamatan lapangan yang menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang ada di kelas lima, terdapat 15 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah, yaitu 65. Selain hasil belajar siswa masih kurang, minat belajar siswa kelas V untuk mengikuti pembelajaran PKn juga kurang. Hal itu terbukti dari 28 siswa hanya lima sampai delapan siswa saja yang menunjukkan minat belajar yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk memilih metode dan teknik dalam pembelajaran yang digunakan memang memerlukan keahlian tersendiri. Seorang guru harus pandai memilih metode dan teknik yang akan dipergunakan. Tujuan dari penyampaian variasi metode mengajar dan aplikasinya dalam pengajaran menurut Djamarah (2002: 181-186) adalah: (a) Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar; (b) Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi; (c) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah; (d) Memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar

individual; (e) Mendorong anak didik untuk belajar.

Upaya perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menerapkan pembelajaran kontekstual dengan teknik *learning community*. Teknik *learning community* adalah salah satu dari tujuh komponen yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual. Teknik *learning community* merupakan suatu teknik belajar dengan bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibanding dengan belajar sendiri. Pembelajaran PKn dengan penerapan teknik *learning community*, membiasakan peserta didik untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya sehingga peserta didik memperoleh berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing*, peserta didik dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan (Johnson B. Elaine dalam Rusman, 2015: 196). Hal tersebut menuntut keaktifan dari setiap peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga, dengan penggunaan teknik *learning community* ini diharapkan materi pelajaran PKn lebih mudah dipahami dan dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa.

Terkait dengan hal di atas, dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dengan Teknik *Learning community* Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKn Di SD Negeri 3 Bumi Waras Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan Standar Kompetensi (SK) menghargai keputusan bersama melalui penerapan pembelajaran Kontekstual dengan teknik *learning community* di kelas V SD Negeri 3 Bumi Waras dengan minimal ketuntasan kelas 85%.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Kontekstual

Pada dasarnya pembelajaran kontekstual dengan prinsip-prinsipnya bukan merupakan konsep baru. Konsep dasar pendekatan ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1916 oleh John Dewey yang menganjurkan agar kurikulum dan metodologi pembelajaran dipertautkan dengan pengalaman dan minat siswa. Proses belajar akan sangat efektif bila pengetahuan baru diberikan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya (Kasihani, 2003:1).

Pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan berbagai nama. Di Amerika berkembang apa yang disebut *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang intinya membantu guru untuk mengaitkan

materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan (Depdiknas, 2002: 3-4). Pembelajaran kontekstual dengan demikian dapat dipahami suatu pembelajaran yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan anggota bangsa dan. Pembelajaran Kontekstual menjadikan proses belajar mengajar akan lebih konkret, lebih realistis, lebih aktual, lebih nyata, lebih menyenangkan, dan lebih bermakna.

Menurut Nurhadi dalam Rusman (2015: 189) pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. CTL hanya sebuah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, CTL di kembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. CTL dapat di jalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada (Kasihani, 2003: 4).

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pembelajaran kontekstual, di antaranya yang dipaparkan oleh Johnson dalam Nurhadi & Senduk (2003: 12), CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budaya.

Penerapan pembelajaran kontekstual di Amerika Serikat bermula dari pandangan ahli pendidikan klasik John Dewey yang pada tahun 1916 mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa. Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progresivisme John Dewey (Suparno, 2003:2). Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah. Menurut Nur Hadi (2003:8) pokok pandangan progresivisme adalah antara lain: 1) Siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksikan sendiri pemahaman mereka tentang apa yang diajarkan oleh guru; 2) Anak harus bebas agar bisa berkembang wajar; 3) Penumbuh minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar; 4) Guru sebagai pembimbing dan peneliti; 5) Harus ada kerja sama antara sekolah dan masyarakat; 6) Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.

Selain teori progresivisme John Dewey, teori kognitif melatarbelakangi

pula filosofi pembelajaran kontekstual. Siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi. Berpijak pada pandangan itu, filosofi konstruktivisme berkembang. Dasarnya, pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. Siswa yang harus mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, Contextual Teaching and Learning „dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi Contextual Teaching and Learning siswa diharapkan belajar melalui „mengalami, bukan „menghafal (Nurhadi, 2004: 8-9).

Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Komponen utama pembelajaran kontekstual di kelas antara lain ada tujuh sebagai berikut: (a) Konstruktivisme (*Constructivism*); (b) Bertanya (*Questioning*); (c) Menemukan (*Inquiry*); (d) Masyarakat belajar (*Learning community*); (e) Pemodelan (*Modeling*); (f) Refleksi (*Reflection*); (g) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*) (Nurhadi, 2004: 31). Adapun uraian dari ketujuh komponen tersebut adalah:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme yaitu suatu kegiatan dimana siswa membangun pengetahuan sedikit demi sedikit dari pengetahuan yang dimiliki siswa, diharapkan siswa belajar bukan hanya menghafal tetapi melalui mengalami sehingga akan bermakna. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman (Sanjaya, 2005: 118).

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan yaitu suatu kegiatan di mana siswa berusaha menemukan sendiri pengetahuan bukan hasil mengingat-ingat fakta-fakta. Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis (Sanjaya, 2009: 265).

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah kegiatan bertanya dalam pembelajaran bisa guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa bahkan siswa dengan orang lain (nara sumber) sebagai upaya guru dalam membimbing siswa, menggali informasi dan menilai sejauh mana kemampuan yang telah diperoleh siswa (Sanjaya, 2009:266).

d. Masyarakat Belajar (*Learning community*)

Masyarakat Belajar, yaitu suatu kegiatan dimana siswa memperoleh hasil belajar dari hasil belajar bekerja sama atau tukar pendapat dengan orang lain. Dalam kelas CTL penerapan masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, dilihat dari kemampuan dan kecepatan berpikirnya. Sehingga hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, anatr kelompok. Bagi yang sudah tahu memebari tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamnya pada orang lain (Sanjaya, 2009: 267).

e. Permodelan (*Modeling*)

Komponen pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Pemodelan, adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan model/contoh. Model bisa berupa benda, cara, metoda kerja, cara/prosedur kerja, atau yang lain, yang bisa ditiru oleh siswa (Nurhadi & Senduk, 2003: 31).

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi yaitu berpikir kembali apa yang telah dilakukan dan apa yang akan diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Sanjaya 2009: 268) refleksi adalah proses penerapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadiankejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

g. Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Majid, 2007:186).

Pembelajaran kontekstual saat ini telah diupayakan pengaplikasiannya, karena banyak hal yang belum tersentuh pada pembelajaran sebelumnya, misalnya pelaksanaan pembelajaran yang masih sangat teoritis dan kurang menekankan pada pemecahan masalah, sistem penilaiannya yang pada umumnya terfokus pada produk, tujuan akhir yang hendak dicapai adalah dapat meraih nilai tinggi, yang masih mengesampingkan asesmen kinerjanya sehingga siswa kurang siap

menghadapi permasalahan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Corebima dalam Nurhadi & Senduk (2003:41), pembelajaran kontekstual memiliki keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran lainnya yaitu bahwa pembelajaran kontekstual mendorong proses pembelajaran berlangsung atas dasar permasalahan riil dunia sehingga lebih bermakna dan memungkinkan perkembangan pemikiran tingkat tinggi.

Teknik *Learning Community*

Menurut Roestiyah (2001:1), teknik adalah cara yang digunakan oleh guru atau instruktur dalam menyajikan pelajaran, atau bisa diartikan sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Menurut Sardiman (2005: 225), teknik *Learning community* adalah teknik dimana situasi belajar yang diciptakan berdasarkan konsep CTL, di mana proses dan hasil pembelajaran diperoleh dari bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar ini dan juga yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar. Kata kunci dari *learning community* (masyarakat belajar) adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain, bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri (Nurhadi& Senduk, 2003: 47).

Dalam bukunya, Nurhadi & Senduk (2003: 48), *learning community* atau masyarakat belajar itu mengandung arti sebagai berikut.

- 1) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman;
- 2) Ada kerja sama untuk memecahkan masalah;
- 3) Hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individual;
- 4) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama;
- 5) Membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu;
- 6) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya;
- 7) Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima;
- 8) Ada fasilitator/ guru yang memandu proses belajar dalam kelompok;
- 9) Ada komunikasi dua arah atau multi arah;
- 10) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik;
- 11) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain;

- 12) Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja;
- 13) Tidak ada dominasi siswa-siswa pintar;
- 14) Siswa bertanya kepada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community*.

Susilo (2001) berpendapat *Learning community* atau masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang sudah tahu ke yang belum tahu. Dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Di dalam masyarakat belajar ini setiap orang harus bersedia untuk berbicara dan berbagi pendapat, mendengarkan pendapat orang lain dan berkolaborasi membangun pengetahuan dengan orang lain dalam kelompoknya.

Sedangkan menurut Sanjaya (2009:267) masyarakat belajar (*learning community*), yaitu suatu kegiatan dimana siswa memperoleh hasil belajar dari hasil belajar bekerja sama atau tukar pendapat dengan orang lain. Dalam kelas CTL penerapan masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, dilihat dari kemampuan dan kecepatan berpikirnya sehingga hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok. Bagi yang sudah tahu memebari tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain.

Hasil kerja kelompok pada umumnya lebih baik hasilnya daripada kerja secara individual. Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama. Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan. Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya. Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antar anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima. Ada fasilitator/guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.

Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah. Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik. Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain. Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja. Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat/lemah bisa pula berperan. Siswa bertanya kepada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community*.

Kerangka Penerapan Teknik *Learning community*

Pembelajaran di dalam kelas dengan teknik *learning community*, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar: siswa yang pandai mengajari yang lemah dan yang tahu memberi tahu yang belum

tahu. Masyarakat belajar bisa tercipta apabila ada komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar. Siswa yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicarannya dan juga meminta informasi yang diperlukan dari teman bicarannya (Nurhadi & Senduk, 2003: 49). Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Trianto (2009: 31) yang menyatakan bahwa pengamatan dan tindakan merupakan suatu peristiwa yang simultan. Siklus yang akan dipergunakan dalam penelitian ini ada dua siklus dan masing-masing siklus mengikuti tahapan perencanaan (*planning*) pelaksanaan tindakan (*action*) dan pengamatan, dan refleksi.

Peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yaitu peneliti bekerjasama dengan guru kelas (Arikunto, 2002). Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021 /2022 pada bulan Februari 2022 sampai April 2022. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 3 Bumi Waras sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan di dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti mengambil subjek yaitu siswa kelas V SDN 3 Bumi Waras, dengan jumlah siswa 28 terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Latar belakang siswa tersebut 90% berasal dari keluarga kurang mampu orang tua mereka bermata pencaharian sebagai buruh petani.

Pada tahap penyusunan rencana penelitian, peneliti membuat serangkaian kegiatan secara menyeluruh dengan melakukan 2 siklus tindakan. Pada tahap ini dilakukan seperangkat tahap penyusunan perangkat pembelajaran yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Adapun tahap perencanaan tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, dalam setiap siklus.

1. Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan terdiri atas kegiatan: guru menentukan standar kompetensi dan indikator yang akan dicapai; guru mengidentifikasi data dan informasi dari berbagai sumber dari observasi awal; menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); menyiapkan angket minat belajar

siswa, observasi penerapan *learning community* dan soal evaluasi akhir siklus; Menyiapkan skenario pembelajaran sesuai pembelajaran kontekstual dengan teknik *learning community*.

2. Pelaksanaan Tindakan (*action*) dan Pengamatan

a. Kegiatan awal

Pada tahap awal, guru memberikan beberapa pertanyaan seputar materi yang akan dipelajari. Untuk membangkitkan minat belajar siswa, guru mengajak siswa bernyanyi bersama agar tercipta suasana kelas yang menyenangkan. Kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

b. Kegiatan inti

Pada tahap ini ada tiga tahap yang sangat penting yang harus dijalankan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu Ekplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi yang harus dilakukan guru adalah: Guru melibatkan siswa dalam mencari informasi tentang pengertian musyawarah dan asas dalam musyawarah; Guru mengajukan pertanyaan pada siswa berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa berkaitan dengan pengertian musyawarah dan asas dalam musyawarah sehingga dapat tercipta pembelajaran yang interaktif; Guru mulai menjelaskan materi tentang pengertian musyawarah pada siswa; Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang homogen; Guru meminta siswa berdiskusi untuk mencari nilai dasar yang harus diperhatikan dalam musyawarah. Pada tahap elaborasi yang dilakukan siswa adalah: Siswa berkelompok untuk mendiskusikan tentang nilai dasar yang harus diperhatikan dalam musyawarah dan mengelompokkan gambar-gambar yang termasuk contoh musyawarah; Siswa yang sudah menyelesaikan diskusi diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya tentang nilai dasar yang harus diperhatikan dalam musyawarah dan contoh gambar yang termasuk dalam musyawarah yang didapat dari diskusi kelompok; Siswa lain menanggapi dan memberi tambahan pendapat dari kelompok yang sedang presentasi; Siswa membuat kesimpulan dari pengetahuan yang didapatkannya dari kerja kelompok. Pada tahap konfirmasi, guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dipahami siswa Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman dan memberi penguatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022 Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari 11 siswa

laki-laki dan 17 siswa perempuan. Di lihat geografisnya SD ini terletak daerah kota kabupaten 3 Bumi Waras, jarak tempuh ke SD Negeri 3 Bumi Waras dari pusat kota kurang lebih 1 km. SD Negeri 3 Bumi Waras terletak masih di daerah Kota Bandar Lampung. Suasana SD Negeri 3 Bumi Waras bisung karena disebelah timur gedung sekolah terdapat jalan raya.

Jumlah murid SD Negeri 3 Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung mulai dari kelas I sampai kelas VI adalah sebanyak 184 siswa dengan karakteristik setiap anak yang berbeda-beda. Siswa di SD Negeri 3 Bumi Waras ini mayoritas beragama Islam. Jumlah tenaga pendidik di SD ini terdiri dari 1 Kepala sekolah, 6 guru kelas dan 1 guru olahraga, 1 guru kesenian, 1 guru agama Islam, dan 1 penjaga sekolah.

Sarana pembelajaran SD Negeri 3 Bumi Waras yang terdiri dari 10 ruang terbagi menjadi 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang karawitan, 1 ruang komputer dan 1 ruang perpustakaan. Setiap ruang memiliki keadaan yang cukup baik, terdapat ventilasi yang memadai, penerangan yang cukup baik. Di setiap ruang kelas terdapat almari yang digunakan untuk menaruh buku paket pembelajaran. SD Negeri 3 Bumi Waras menyediakan dua wc, satu untuk guru dan satu untuk siswa, selain itu juga terdapat mushola yah berada di sebelah utara perpustakaan. Halaman SD Negeri 3 Bumi Waras cukup luas yang biasanya digunakan untuk upacara dan kegiatan sekolah lainnya.

Dengan demikian saran bagi siswa adalah agar siswa selalu antusias dalam KBM dengan teknik *learning community*, lebih berani mengungkapkan gagasannya, berkomunikasi dan berkerjasama dengan teman kelompoknya, membiasakan aktif dalam segala permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, mengaktualisasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Bagi guru menerapkan pembelajaran kontekstual dengan teknik *learning community* seperti yang disebutkan di atas perlu diterapkan secara berkesinambungan, untuk menciptakan situasi belajar yang nyaman, menyenangkan, tidak membosankan dan menumbuhkan rasa keingintahuan sehingga meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn. Bagi Kepala Sekolah dapat memberikan dorongan kepada para guru agar dapat menentukan pendekatan dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa SD. Penggunaan pendekatan dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa dapat membantu para siswa meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Penerapan pembelajaran kontekstual teknik *learning community* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada Standar Kompetensi (SK) menghargai keputusan bersama kelas V SD Negeri 3 Bumi Waras.; (2) Penerapan

Pembelajaran kontekstual teknik *learning community* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada Standar Kompetensi (SK) menghargai keputusan bersama kelas V SD Negeri 3 Bumi Waras..

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zaid, Aswan. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasihani, dkk. (2003). "Pembelajaran Berbasis CTL". Makalah Disampaikan pada Sarasehan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Kompetensi Guru*). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. (2007). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar*
- Nurhadi dan Senduk. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya*. Malang: UMPRESS.
- Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. (2005). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman A.M. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparno, Mohamad Yunus. (2003). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susilo, H. (2001). *Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*. Makalah disajikan pada "Seminar Pembelajaran dengan Filosofi Konstruktivime" di Jombang, 22 September.
- Trianto. (2009). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.